

## PENDEKATAN KULTURAL DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSA

**Uswatun Hasanah**

Universitas Panca Marga Probolinggo  
usanah89@gmail.com

### Abstrak

Presiden Joko Widodo telah menggagas program yang merupakan visi dan misinya dalam memimpin Indonesia yang disebut dengan Nawa Cita yang artinya sembilan agenda. Nawa Cita sendiri merupakan pemaparan lebih terperinci dari semangat dan cita-cita Bung Karno yang dikenal dengan istilah Trisakti. Setelah hampir dua tahun memegang kendali pemerintahan dapat Kita saksikan bersama ada beberapa program pemerintah yang dapat dikatakan cukup berhasil mengejawantahkan poin-poin dalam Nawa Cita, namun banyak pula yang harus dibenahi karena belum cukup bisa mewujudkan visi dari agenda Nawa Cita menjadi sebuah program yang berdampak konkret pada rakyat Indonesia. Dalam hal ini Penulis menyoroti poin ke delapan dari Nawa Cita yaitu melakukan revolusi karakter bangsa melalui kebijakan penataan kembali kurikulum berbasis nasional. Sejauh masih belum jelas detailnya karakter bangsa yang seperti apa yang ingin dibentuk pada mental anak bangsa, oleh karena itu langkah pemerintah pun terlihat masih gamang dalam penataan kurikulum untuk mewujudkan misi “merevolusi karakter bangsa”, Program Bela Negara yang dianggap sebagai bentuk implementasinya baru sebatas konsep dan belum ada aturan baku dalam pelaksanaannya, oleh karena itu perlu secara lebih serius dan komprehensif Kita merumuskan program yang tepat untuk mewujudkan visi yang mulia ini. Menurut perspektif Penulis perlu paradigma baru dan sudut pandang baru dalam mewujudkan konsep membentuk karakter bangsa, karena menurut banyak study dan penelitian justru keluarga lah yang berperan besar dalam pembentukan karakter individu, sementara pendidikan di sekolah hanya bersifat endorsement dari proses pembentukan karakter dalam lingkungan keluarga. Oleh karena keluarga adalah unit kecil dari sebuah society atau masyarakat secara regional, maka pendekatan kultural haruslah ditempatkan pada posisi utama yang dilakukan pemerintah selain melakukan pembenahan kurikulum dalam pendidikan formal di sekolah. Pendekatan Kultural pada sisi informal inilah yang akan lebih “menyentuh” segmen keluarga dibandingkan pendidikan formal, sehingga setiap orang tua dalam setiap keluarga memiliki pengetahuan yang cukup untuk bisa secara tepat memberikan “pola pendidikan” yang bisa membentuk karakter generasi selanjutnya sesuai dengan koridor Nawa Cita, karena keluargalah ujung tombak dari pembentukan karakter individu. Ini adalah PR besar untuk bangsa ini, terutama bagi para akademisi dan pendidik untuk bisa merumuskan formula yang tepat dan paripurna kepada pemerintah. Sehingga pemerintah bisa memiliki panduan yang akurat dalam mengeksekusi visi dan misinya dalam membentuk sumber daya manusia yang lebih unggul, sehingga pada akhirnya bisa menjadikan bangsa ini lebih prospektif dan lebih kompetitif secara global.

**Kata kunci:** *Kultural, Keluarga, Karakter*

## PENDAHULUAN

Dewasa ini istilah pendidikan karakter untuk memodifikasi mentalitas anak bangsa telah dijadikan instrument fundamental dalam rangka mengimplementasikan point revolusi mental dalam Nawacita yang dicanangkan pemerintah. Namun perlu Kita ketahui terminologi pendidikan karakter bukan hanya populer pada level nasional tetapi telah menjadi isu yang populer secara global dalam beberapa dekade belakangan ini.

Paradigma Pendidikan Karakter memang tergolong isu baru, seiring dengan banyaknya penelitian yang dilakukan yang memicu meningkatnya kesadaran di dunia pendidikan dalam skala internasional bahwa ternyata membentuk karakter individu jauh lebih penting daripada meningkatkan intelektualitas itu sendiri. Pendidikan karakter akan menciptakan manusia yang lebih utuh dan unggul secara mental, sehingga bukan hanya membuat pribadi yang bersangkutan menjadi lebih tangguh dan kompetitif, tetapi juga bisa memedarkan resonansi positif bagi lingkungan di sekitarnya, sehingga kualitas dari sektor sumber daya manusia suatu bangsa akan meningkat secara menyeluruh. Sesungguhnya pesan pendidikan karakter telah tersirat dalam bait lagu kebangsaan Kita “bangunlah Jiwanya, bangunlah badannya” yang kembali membuka mata Kita bahwa ini

merupakan pesan yang cukup jelas dari para *founding fathers* Kita tentang pentingnya membangun karakter bangsa ini.

Di era globalisasi mutli dimensi sekarang ini, Kita bisa melihat bagaimana negara-negara dengan penduduk yang berkarakter positif menjadi lebih maju dan kuat, baik secara ekonomi, politik, budaya dan kesadaran hukumnya. Di lain pihak, Kita mengamati kondisi aktual dari bangsa kita sendiri, Kita menyaksikan bagaimana dekadensi moral lintas generasi yang serius telah terjadi secara masif pada bangsa ini di hampir semua sektor, korupsi terjadi pada hampir semua lembaga dan instansi baik negeri maupun swasta, konspirasi yang menyelewengkan uang negara antara executive dan legislatif terjadi diberbagai daerah, maraknya mafia peradilan, jual beli hukum yang membuat rasa keadilan semakin jauh dirasakan masyarakat, begitupun dengan generasi muda Kita, kenakalan remaja, pelajar bahkan mahasiswa, banyaknya pemerkosaan brutal dibawah umur baik korban maupun pelakunya, pornografi, peredaran narkoba yang seolah tak pernah bisa dibasmi secara tuntas dan lain sebagainya, sangat dominan menghiasi halaman berita diberbagai media. Sungguh sebuah ironi yang sangat dramatis bagi sebuah bangsa besar dan memiliki cita-cita besar, sebuah Bangsa yang dulu secara internasional dikenal dengan istilah

Nusantara yang dikenal sejarah memiliki alam yang indah dan subur dengan penduduk yang memiliki karakter, budaya dan adat istiadat yang berbudi pekerti luhur dan mulia.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Pendidikan Karakter**

Karakter secara terminologi adalah tabiat: watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti membedakan seseorang daripada yang lain (Kamus Poerwadarminta). Dari pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa setiap individu memiliki sifat dan perilaku yang berbeda yang terbentuk setelah dia lahir dan mendapatkan pengaruh dari keluarga, lingkungan dan pendidikan yang membentuk pola berpikir, pola bersikap, pola berperilaku yang pada akhirnya membentuk watak individu tersebut menjadi sebuah karakter yang bersifat kuat permanen dan menetap.

Pendidikan di Indonesia masih lebih berorientasi kepada kecerdasan kognitif daripada afektif sehingga pembentukan karakter seolah menjadi sesuatu yang tidak menyatu dengan transformasi ilmu, kecurangan-kecurangan yang terjadi di dalam lingkup dunia pendidikan baik sekolah, madrasah maupun perguruan tinggi (Muchlas 2012:5). Menurut Sudajat menjadikan manusia cerdas dan pintar,

boleh jadi mudah melakukannya tetapi menjadikan manusia agar menjadi orang yang baik dan bijaksana tampaknya jauh lebih sulit atau sangatlah sulit. Hal serupa juga disebutkan oleh Doni Koesoema, beliau menyatakan bahwa pendidikan karakter sesungguhnya telah lama menjadi roh dan semangat dalam praksis pendidikan di Indonesia. Sejak awal kemerdekaan kebijakan pendidikan memang diarahkan pada pembentukan karakter bangsa sebagaimana digagas oleh para pendiri bangsa.

Menurut Bambang Nurokhim (artikel Cakrawala TNI AL, 2007:3) menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya yang harus melibatkan semua pihak baik rumah tangga dan keluarga, sekolah dan lingkungan sekolah dan juga masyarakat.

Pembentukan karakter dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu oleh keluarga, sekolah dan lingkungan. Keluarga sangat berperan penting dalam pembentukan karakter anak, karena anak lebih mempunyai banyak waktu dengan kedua orang tua. Ada pepatah yang mengatakan buah jatuh tidak jauh dari pohonnya, yang artinya sifat dan perilaku seorang anak tidak jauh berbeda dari sifat dan perilaku orang tuanya.

Seorang individu baru dilahirkan ke dunia dengan fitrah diibaratkan seperti kertas

putih dan bersih. Karakter seorang anak dibentuk oleh keluarga. Baik buruk seorang individu tergantung dari keluarga. Namun pada kenyataannya keluarga tidak bisa mengarahkan dan membimbing anak mereka, karena ketidak tahuan mereka cara mendidik dan membimbing anak.

Pendekatan kultural secara umum bisa diartikan memasukkan “kurikulum” revolusi mental melalui sektor-sektor informal yang bersentuhan langsung dengan masyarakat secara umum. Sebagai contoh bagaimana maraknya sinetron-sinetron tidak bermutu di layar televisi Kita, banyaknya muatan porno pada konten media internet sementara sekarang ini hampir sebagian besar waktu kita terpaku pada layar tablet atau smartphone, banyaknya lagu-lagu hits dengan lirik tidak mendidik, karya senipun seolah tidak akan laku kalo tidak mengeksploitasi sisi seksualitas. Nah ini semua adalah pendekatan kultural yang dlain sisi merupakan paradoks dari revolusi mental itu sendiri. Kepungan pengaruh dari hal-hal seperti diatas menghasilkan prilaku masyarakat yang sudah sering Kita baca di media. Oleh karena itulah Pemerintah wajib melakukan langkah-langkah agar ada “perimbangan” kekuatan dari muatan-muatan negatif yang terkandung dalam sektor-sektor informal tadi, sehingga

program pembentukan karakter yang ada di sekolah-sekolah menjadi lebih efektif.

Tomas linckona menyatakan bahwa kita hidup dalam dunia dimana media mengendalikan kultur dengan mempromosikan pertentangan dan hedonisme serta menghancurkan nilai-nilai yang dapat membangun karakter yang baik. Keluarga-keluarga di dunia sekarang lebih stres dan terpecah belah lebih dalam dari sebelumnya dan lebih sedikit waktu untuk berinteraksi diantara anggota keluarga mereka sendiri untuk mewariskan nilai-nilai luhur pada pembentukan karakter anak. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa generasi penerus bangsa sekarang pembentukan karakternya banyak dipengaruhi oleh media massa dimana informasi, konten dan materi dari media tersebut tidak dapat dipertanggungjawabkan secara moral. Pada realitanya hidup tidak selalu berjalan dengan baik, maka peran keluarga sangat penting untuk membentuk karakter seorang anak akan tetapi keluarga yang tidak memahami cara mendidik dan membimbing seorang anak mereka lebih sibuk dengan urusan keseharian dan dunia mereka sendiri. Padahal keluarga berperan penting dalam membentuk karakter penerus bangsa untuk menjadikan karakter yang baik demi menjadikan bangsa ini lebih bersih, kuat dan berjaya di masa depan.

## 2. Pendekatan Kultural

Pendekatan kultural bersifat humanis dalam memandang manusia sebagai entitas yang utuh baik secara fisik maupun spiritual. Hidup manusia tidak hanya berkaitan dengan urusan fisik tetapi juga berkaitan dengan aspek kultural dalam diri manusia (Dr Junaidi 2012). Pendekatan kultural sangat penting dalam pembentukan karakter. Pendekatan kultural dapat melalui keluarga dan masyarakat. Dalam hal pembentukan karakter, pendekatan kultural oleh keluarga sangat penting, dimana keluarga yang mendidik dan merawat anak dari kecil sampai besar, sehingga didikan keluarga sangat berpengaruh terhadap karakter seseorang. Pendekatan kultural atau cultural approach merupakan salah satu pendekatan yang bisa membentuk karakter seseorang yang lebih baik. Pendekatan kultural memposisikan manusia secara utuh sebagai manusia.

Pendekatan kultural memiliki keunggulan bila diaplikasikan dalam pembentukan karakter. Pertama, bersifat holistik. Manusia memiliki jiwa dan raga. Bahkan hakekat manusia itu ada pada jiwanya sehingga pendekatan kultural melalui keluarga bisa membantu seseorang untuk membentuk karakter yang lebih baik. Manusia sebagai satu-satunya makhluk Tuhan yang memiliki kebudayaan dan

dikaruniai potensi kreatifitas untuk dapat bertahan hidup di alam semesta. Dalam menjalankan kreatifitasnya manusia memiliki sistem moral, rasa, etika, nilai-nilai, adat, tradisi, etika, dan estetika. Pada dasarnya sifat manusia yang tidak pernah puas dengan yang mereka miliki dan mempunyai rasa keinginan tahu yang tinggi dengan adanya pendekatan kultural diharapkan bisa menjadi alat atau perisai manusia tersebut untuk membatasi kreatifitas sehingga dapat mengendalikan perbuatan atau sikap yang buruk, dan rasa kasih sayang terhadap orang lain tinggi, sehingga dapat meningkatkan martabat manusia.

Kedua, bersifat partisipatif. Pendekatan kultural memberikan ruang yang lebih luas kepada keluarga atau masyarakat untuk lebih berpartisipasi dalam pembentuka karakter. Keluarga diposisikan sebagai subjek utama sehingga peran keluarga sangat penting untuk pembentukan karakter. Hubungan keluarga dan seorang individu dalam keluarga tersebut sangat dekat maka dalam hal membentuk karakter yang baik, sehingga membentuk manusia yang lebih beradab. Ketiga, pendekatan kultural memberikan penghargaan pada kearifan lokal yang terdapat dalam masyarakat. Setiap keluarga atau masyarakat memiliki tradisi-tradisi luhur yang dapat dijadikan dasar untuk membentuk karakter. Misalnya,

karakter spiritual, jujur, bertanggung jawab dan kasih sayang terhadap sesama, merupakan kearifan local dalam suatu keluarga dimana keluarga tersebut membentuk karakter anggota keluarganya secara turun temurun. Keempat, pendekatan kultural sangat menghargai perbedaan budaya yang terdapat dalam masyarakat. Pendekatan ini mendukung pluralisme sehingga keberagaman budaya, bangsa, agama, dan etnis tidak menjadi hambatan dalam pembentukan karakter. Justru, sebaliknya keberagaman menjadi kekuatan besar untuk mendukung pembentukan karakter yang lebih baik sehingga menjadikan manusia lebih beradab. Keberagaman dalam keteraturan membuat setiap orang merasa dihargai sebagai manusia yang mempunyai hak untuk hidup. Kelima, pendekatan kultural memberikan penekanan pada aspek hubungan manusia atau human relation. Manusia itu makhluk sosial yang membutuhkan komunikasi dengan sesama manusia. Menjalin hubungan dengan sesama manusia sangat perlu dilakukan dalam pembentukan karakter. Pada masa ini manusia jarang berinteraksi antara manusia satu dengan yang lain, mereka sibuk dengan smartphone dan kecanggihan teknologi, hal ini berdampak buruk pada karakter manusia dimana rasa empati antara manusia satu dengan yang lain berkurang, sikap gotong

royong semakin memudar. Keenam, pendekatan kultural sangat memperhatikan keseimbangan alam. Alam dan kebudayaan merupakan dua unsur yang saling berkait dan saling mempengaruhi. Kebudayaan itu dikreasikan manusia untuk dapat beradaptasi dengan alam. Dengan kemajuan teknologi sifat manusia menjadi lebih serakah dimana eksploitasi alam semakin meningkat karena ditunjang oleh teknologi yang memudahkan untuk dapat mengeksploitasi alam. Hal ini tidak benar, karena semakin alam dieksploitasi maka bencana alam sering terjadi, contohnya banjir dan membuat pemanasan global. Dalam hal ini pendekatan kultural sangat penting untuk membentuk karakter manusia sehingga bisa membentuk manusia yang bermartabat.

## **KESIMPULAN**

Kesimpulan dari artikel ini adalah Revolusi Mental yang dicanangkan Pemerintah melalui pembenahan kurikulum di sekolah tidak lah cukup untuk menyentuh unsur paling krusial dari faktor penting pembentuk karakter itu sendiri yaitu keluarga, sementara Keluarga Indonesia saat ini ter"cuci otak" di bawah gempuran media, hiburan, internet yang menonjolkan materialisme, hedonisme, pornografi dan muatan negatif lainnya sehingga membentuk sebuah paradoks yang menghadang

program revolusi mental itu sendiri, jadi sangat perlu bagi pemerintah melakukan evaluasi terhadap strateginya sendiri, dengan melakukan pendekatan kultural yang jauh lebih menyentuh keluarga Indonesia secara langsung dan melakukan langkah serius untuk membatasi atau membuat perimbangan positif terhadap muatan-muatan negatif pada faktor-faktor yang langsung bersentuhan dengan keluarga-keluarga Indonesia. Bahkan pendekatan kultural haruslah ditempatkan pada posisi utama dalam misi revolusi mental, dibandingkan refisi kurikulum di sekolah formal.

Nawacita dengan salah satu jargon revolusi mental menurut hemat Saya bertujuan untuk kembali me"manusia"kan bangsa ini menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur sebagaimana penduduk nusantara dulu. Bukan hanya memiliki intelektualitas tinggi namun juga berintegritas dan positif. Ibarat pepatah "The Man Behind The Gun", faktor Manusia adalah yang terlebih dahulu diperbaiki, sehingga walaupun revolusi mental ditempatkan di poin ke delapan, tapi efeknya akan membawa perubahan besar untuk poin-poin di atasnya. Dengan mentalitas yang baik pada bangsa Indonesia, akan membawa bangsa ini dengan sendirinya menjadi bangsa yang kuat secara ekonomi dan

politik, keadilan hukum akan berdiri tegak, kesenjangan sosial akan tereduksi, dan tentunya akan melahirkan generasi muda yang lebih baik dari sebelumnya.

Selanjutnya, bagaimana revolusi mental ini dilakukan? Pemerintah memiliki asumsi bahwa melalui pendidikan di sekolah formal program ini bisa dijalankan, sehingga dalam paparan Nawa Cita evaluasi terhadap kurikulum di sekolah akan dilakukan untuk mendukung program ini. Langkah ini memang baik dan konstruktif, tetapi Saya memiliki sudut pandang yang berbeda, karena menurut berbagai penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa keluargalah yang merupakan unsur utama dalam pembentukan karakter seseorang. Keluargalah yang memetakan "cetak biru" dari karakter seorang anak, karena kedekatan fisik, emosi dan mental dari orang tua kepada anak yang membuat anak menduplikasi sistem pemikiran, tingkah laku dan cara pengambilan keputusan dari orang tuanya, sementara menurut penelitian yang ada pendidikan karakter di sekolah-sekolah hanyalah bersifat endorsement dari pendidikan yang ada di keluarga. Banyak keluarga yang belum bisa atau belum paham cara membentuk karakter pada anak. Oleh karena itu, penulis mendorong pemerintah untuk melengkapi realisasi program revolusi mental selain di sekolah-sekolah juga

diadakan semacam pelatihan untuk keluarga dalam mendidik anak-anak mereka sehingga program ini lebih menyentuh substansi dan lebih membunmi.

### **Daftar Pustaka**

Alwisol. 2009. *Psikologi Kepribadian*. Malang:UMM Press

<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/Mengapa%20Pendidikan%20Karakter.pdf>  
diakses tanggal 18 Mei 2016

<https://riaupos.jawapos.com/700/opini/29/02/2012/pendekatan-kultural-dalam-pembangunan.html>

Koesoema, Doni. 2012. *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. Yogyakarta: Kanisius.

Marzuki. 2013. *Konsep Dasar Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Samani, Muchlas. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Taufik,abdul. 2007. *Peranan Nasionalisme*. Kompas

Thomas Lickona. 1991. *Educating For Character*. New York: Bantam Books.